

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada tinjauan pustaka meliputi beberapa hal pokok berupa pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT), nilai-nilai kewirausahaan, pembelajaran kewirausahaan, perkembangan moral, pendidikan IPS, karakteristik pendidikan IPS, dan penelitian relevan. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

2.1 Nilai-nilai Kewirausahaan

Pendidikan nilai sangat penting dalam pembentukan pribadi peserta didik, sebab peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Menurut Adisusilo (2012: 57) nilai berasal dari bahasa Latin, yaitu *vele're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan dia menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Sapriya (2012: 54) nilai dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata; dan (2) nilai prosedural adalah nilai yang melatih siswa dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas, antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain.

Menurut Sastrapratedja (1993: 8) nilai adalah sesuatu yang dinilai positif; dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati; membuat orang gembira, puas bersyukur (kepuasan rohani). Menurut Fraenkel (1977: 6) *a value is an idea-a concept- about what someone thinks is important in life.*

Definisi nilai sudah diuraikan, dengan demikian dapat dikaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai hakiki kewirausahaan menurut Suryana (2003: 15) adalah sebagai berikut.

1. Percaya diri, kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif.
3. Keberanian mengambil resiko tergantung pada daya tarik setiap alternative, persediaan untuk rugi, dan kemungkinan relative untuk sukses atau gagal. Kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan, dan kemampuan untuk menilai resiko.
4. Kepemimpinan, kewirausahaan memiliki sifat-sifat kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda, lebih menonjol, dan mampu berfikir divergen dan konvergen.
5. Berorientasi pada masa depan adalah perspektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan berpandangan jauh ke depan.

6. Keorisinilan: kreativitas dan keinovasian. Kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda, sedangkan keinovasian adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta deskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pembelajaran kewirausahaan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai-nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan

Nilai	Deskripsi
1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3. Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja
4. Berorientasi pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
6. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan

Tabel 2.1 (Lanjutan)

8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam
12. Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya
15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
17. Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber : Pengembangan Pusat Kurikulum dalam Mulyani, dkk. (2010)

Implementasi dari 17 (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu: (1) mandiri; (2) kreatif; (3) berani mengambil resiko; (4) kerja keras; (5) rasa ingin tau; dan (6) disiplin. Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai bahwa semua sekolah secara seragam

menginternalisasi enam nilai-nilai kewirausahaan tersebut, namun setiap jenjang pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan lain secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah. Adapun Indikator ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Indikator ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan jenjang SMK

No	Nilai-nilai Kewirausahaan	Indikator Ketercapaian
1	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengerjakan tugas sendiri yang sudah menjadi tanggungjawabnya 2. Mampu mencari sumber belajar/informasi secara mandiri 3. Tidak bergantung pada orang lain
2	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pendapat yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu 2. Mengemukakan gagasan baru sesuai dengan pemikirannya 3. Mendeskripsikan konsep kewirausahaan dengan kata kata sendiri
3	Berani mengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyukai tugas yang menantang 2. Berani mempertahankan gagasan atau pendapatnya walaupun mendapat tantangan atau kritik 3. Berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain
4	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar 2. Selalu berusaha untuk belajar dengan giat 3. Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar
5	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu tertib dalam mengerjakan tugas 2. Selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas 3. Tertib menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan
6	Rasa ingin tau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada orang lain 2. Membaca sumber diluar buku teks tentang materi terkait pelajaran

Sumber: Adopsi dari Pengembangan Pusat Kurikulum dalam Mulyani, dkk. (2010)

2.2 Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Adisusilo (2012: 141) “VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan”. Sedangkan Hall (1973: 11) menjelaskan bahwa VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya.

Pendekatan VCT dapat disimpulkan akan memberi penekanan kepada siswa dalam usaha mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendekatan VCT menurut Adisusilo (2012: 142) sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
2. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
3. Membantu peserta didik agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Merujuk pada kutipan tersebut, maka pendekatan VCT merupakan pendekatan dimana siswa dilatih untuk menemukan, mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri serta nilai-nilai orang lain. Namun, yang ditekankan dalam pendekatan ini yaitu proses pemilihan dan penentuan nilai (*the process of valuing*) serta sikap terhadapnya dan bukan isi nilai-nilai atau daftar nilai-nilai hidup. Jadi yang

dimaksud dengan pendekatan VCT yaitu pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikap.

2.2.1 Tujuan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Taniredja dkk. (2012: 88) tujuan menggunakan pendekatan VCT dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
2. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatkan dan pencapaian target nilai.
3. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
4. Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupannya sehari-hari.

2.2.2 Bentuk-bentuk pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Djahiri (1985: 90-91) ada beberapa bentuk pendekatan VCT, sebagai berikut.

1. VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversional, suatu cerita yang dilematis, mengomentari klipings, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama.
2. VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi Daftar Baik-Buruk, Daftar Tingkat Urutan, Daftar Skala Prioritas, Daftar Gejala

Kontinum, Daftar Penilaian Diri Sendiri, Daftar Membaca Pikiran Orang Lain tentang Diri Kita, dan Perisai.

3. VCT menggunakan Kartu Keyakinan, kartu sederhana ini berisikan; pokok masalah, dasar pemikiran positif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
4. VCT dengan Teknik Inkuiri Nilai dengan pertanyaan yang acak random, dengan cara ini siswa berlatih berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.

2.2.3 Proses pelaksanaan pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)*

Menurut Hall dan Simon dalam Adisusilo (2012: 147) proses penentuan nilai dan sikap mencakup tujuh subproses atau aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga kategori, sebagai berikut.

1. Memilih
 - a. Memilih dengan bebas.
 - b. Memilih dari berbagai alternatif.
 - c. Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.
2. Menghargai/menjunjung tinggi
 - a. Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya.
 - b. Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu di depan umum.
3. Bertindak
 - a. Berbuat/berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya.
 - b. Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya.

Berikut ini masing-masing subproses diperjelas secara singkat Hall, Rath, dalam Adisusilo (2012: 147-150) sebagai berikut.

1. Memilih dengan bebas. Memilih nilai secara bebas berarti bebas diri segala bentuk tekanan. Lingkungan dapat memaksakan sesuatu nilai pada seseorang yang sebenarnya tidak disukainya.
2. Memilih dari berbagai alternatif. Memilih secara bebas mengandaikan ada berbagai alternatif. Kalau tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebiasaan memilih.

3. Memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif. Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensinya dari semua alternatif yang ada.
4. Menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat. Nilai adalah sesuatu yang dianggap positif: dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diagungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang, gembira, bersyukur.
5. Bersedia mengakui pilihan di muka umum. Kalau nilai dijunjung tinggi, dihargai dan membuat orang bahagia atau senang maka orang tentu bersedia mengakui, menyatakannya kepada orang lain.
6. Berperilaku sesuai dengan pilihan. Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang, maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai itu; nilai itu harus diwujudkan atau tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
7. Berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup. Agar sesuatu sungguh-sungguh merupakan nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berbagai situasi harus sesuai dengan nilai itu.

2.2.4 Kelebihan dan kekurangan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Casteel dalam Adisusilo (2012: 151) ada enam alasan pendidik sebaiknya menggunakan VCT dalam pembelajaran nilai di kelas, sebagai berikut.

1. *Value clarification enhances the ability of students to communicate their ideas, beliefs, values, and feelings.*
2. *Value clarification enhances the ability of students to empathize with other person, especially those circumstances may differ significantly from their own.*
3. *Value clarification enhances the ability of students to resolve problems as they arise.*
4. *Value clarification enhances the ability of students to assent and dissent as a member of a sosial group.*
5. *Value clarification enhances the ability of students to engage in decision making.*
6. *Value clarification enhances the ability of students to hold and use consistent beliefs and disbeliefs.*

Berdasarkan kutipan tersebut, pendekatan VCT amat berguna bagi peserta didik untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat; berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya; berlatih memecahkan persoalan dilema moral; berlatih untuk

setuju atau menolak keputusan kelompok; berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepaskan keyakinannya.

Menurut Djahiri (1985: 91) VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena:

- 1) mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*;
- 2) mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral;
- 3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata;
- 4) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;
- 5) mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan;
- 6) mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; dan
- 7) memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Pendekatan ini memberi penekanan pada pemilihan dan penentuan nilai secara bebas serta sikap terhadapnya. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, dipilih oleh seseorang berdasarkan pada berbagai latar belakang pengalaman dan pertimbangan nalarnya sendiri, tidak ditentukan secara sepihak oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini, isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan nilai adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai dan mengambil keputusan, sejalan dengan pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Hall dan Cheppy dalam Adisusilo (2012: 153) bahwa bagi penganut pendekatan ini, pendidik bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai motivator dan fasilitator. Peranan pendidik adalah mendorong peserta didik untuk memikirkan,

mendiskusikan, memilih dan menimbang-nimbang nilai yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan nilai-nilai tertentu untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam melakukan proses menilai.

Kelemahan-kelemahan dari pendekatan VCT menurut Taniredja (2012: 92), sebagai berikut.

1. Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian, dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
2. Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, peserta didik, dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik.
3. Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
4. Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Mengacu pada kelemahan-kelemahan tersebut, maka untuk mengatasinya, seorang guru harus berlatih memiliki keterampilan mengajar yang sesuai dengan kompetensinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan variasi mengajar sesuai dengan kreativitas yang dimiliki guru dengan memodifikasi pendekatan VCT dengan model pembelajaran yang menyenangkan.

2.2.5 Manfaat pendekatan VCT

Ada berbagai manfaat yang dapat dipetik bila pendekatan VCT diterapkan.

Manfaat menurut Simon dalam Adisusilo (2012: 155) sebagai berikut.

1. Memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai, dan perasaannya.

2. Berempati (memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain).
3. Memecahkan masalah.
4. Menyatakan sikap: setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain.
5. Mengambil keputusan.
6. Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

Jadi, inti dari VCT adalah melatih peserta didik untuk berproses untuk melakukan penilaian terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat, dan akhirnya menetapkan nilai yang menjadi acuan hidupnya.

Menurut Harmin, dkk. dalam Adisusilo (2012: 156) penerapan klarifikasi nilai akan efektif bila fasilitator atau pendidik: (1) bersikap menerima dan tidak mengadili (*nonjudgmental*) pilihan nilai peserta didik, menghindari kesan memberi nasihat, menggurui seakan pendidik lebih tahu dan lebih baik; (2) membiarkan adanya kebhinekaan pandangan, dialog dilakukan secara terbuka, bebas dan individual; (3) menghargai kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi (*sharing*) atau tidak, hindari unsur pemaksaan untuk berpendapat atau bersikap; (4) menghargai jawaban/respons peserta didik, tidak memaksa peserta didik untuk memberi respons tertentu apabila memang peserta didik tidak menghendakinya; (5) mendorong peserta didik untuk menjawab, mengutarakan pilihan dan mengambil sikap secara jujur; (6) mahir mendengar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup; dan (7) mahir mengajukan/membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan sosial.

2.2.6 Metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan VCT

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik agar proses VCT dapat berlangsung secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas adalah (Cheppy, 1988: 127) sebagai berikut.

1. Metode dialog. Pendidik menawarkan nilai tertentu untuk dibicarakan, dibahas secara logis di antara peserta didik. Dalam dialog ini garis besarnya sebagai berikut.
 - a) Pendidik menawarkan nilai tertentu dalam suatu dilema moral, peserta didik mendalami dengan metode inkuiri analisis dilema moral.
 - b) Peserta didik diberi kebebasan untuk menanggapi, bertanya, menjelaskan satu sama lain yang berlangsung dalam diskusi kelompok.
 - c) Peserta bebas mengambil pilihan, keputusan dan kesimpulan terkait dengan nilai yang jadi bahan dialog.
 - d) Pilihan nilai diberi alasan dan dikemukakan pada teman yang lain lewat presentasi.
 - e) Pendidik atau teman sejawat memberikan pertanyaan kritis terhadap nilai pilihan peserta didik.
 - f) Peserta didik menyampaikan niat untuk melaksanakan pilihan nilainya.
2. Diskusi kelompok (*cooperative learning*). Pendidik membentuk kelompok-kelompok dalam kelas, dan kepada tiap kelompok pendidik menyampaikan sejumlah daftar nilai beserta pertanyaan kritis terkait dengan nilai-nilai tersebut secara berbeda. Masing-masing peserta didik secara bebas, dalam kelompok berdiskusi, menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap nilai yang ditawarkan, memberi argumentasi atas pilihannya. Kemudian setiap kelompok mencoba merangkum pendapat bersama dan dalam pleno peserta didik atau kelompok diberi kebebasan mengutarakan pilihan nilai beserta alasannya, termasuk niat untuk melaksanakan nilai yang telah dipilih. Peran pendidik sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses diskusi kelompok agar diskusi dapat lancar.
3. Studi kasus dengan *problem solving* moral, studi kasus moral yang berdilema (Hall, 1982). Pendidik membuat cerita berkasus yang mengandung unsur *problem solving* moral atau pemecahan kasus yang mengandung dilema moral atau nilai tertentu, disertai sejumlah pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik baik secara individual maupun secara kolektif dalam diskusi kelompok dan dipresentasikan dalam pleno. *Problem solving* moral sebaiknya mengandung dilema nilai atau moral yang jelas dan tajam sehingga peserta didik ditantang untuk mencari penyelesaian. Dalam diskusi kelompok peserta didik bebas memilih jalan keluar dari dilema yang ada, dengan disertai alasannya. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam diskusi, hanya memberi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap argumentasi peserta didik, tanpa memaksakan pendapatnya.

2.2.7 Langkah-langkah pembelajaran dengan VCT

Menurut Jarolimek (1990: 63) ada tujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat sebagai berikut.

1. *choosing freely (This means that the individual is not coerced, pressured, or unduly influenced by others in making the choice. Choices made because they are suggested by the teacher or parents or as a result of peer pressure are not ones that are freely made)*
2. *choosing from among alternative (To make a choice, one must have available at least two options. If there is only one option, and the individual is required to participate in the activity, there can be no choice)*
3. *choosing after thoughtful consideration of consequences (This requirement rules out decisions made on impulse or on the "spur of the moment" because such choice cannot be said to represent one's values. Value based decision are arrived at thoughtfully with a full knowledge of the consequences insofar as they can be determined in advance)*
4. *prizing and cherizing (This means that the person is pleased with the choice that was made)*
5. *affirming (Because the individual is pleased with the choice, he or she says so. The affirmation are made freely and publicly)*
6. *acting on choices (This is based on the ancient truth that actions speak louder than words. People act in accordance with what they value)*
7. *repeating (When behavior is value based, it is consistent, and the individual will repeat it. Such behavior can be reliably predicted. For example, if an individual "love to read," he or she will not read just one book but will continue reading many books throughout his or her lifetime)*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan VCT menurut Djahiri (1985: 61).

1. Membuat/mencari stimulus. Berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topik atau tema target pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan dan mengembangkan potensi afektual siswa, terjangkau dengan tingkat berpikir siswa.
2. Kegiatan pembelajaran.
 - a. Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca/menampilkan cerita atau menampilkan gambar, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada siswa lain.

- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
- c. Melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus tadi, baik secara individual maupun berkelompok.
- d. Menentukan argumen atau pendirian melalui pertanyaan guru baik secara individual maupun berkelompok.
- e. Pembahasan atau pembuktian argumen.
- f. Kesimpulan

2.3 Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran merupakan suatu proses kombinasi yang dilakukan oleh guru dan murid yang saling berinteraksi dan didukung dengan komponen pembelajaran yang lain sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pada pembelajaran inilah terjadi proses interaksi antara sumber belajar, guru, murid, dan komponen pembelajaran yang lain yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 dalam Sagala (2011: 62) mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan menurut Isjoni (2007: 11) "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran".

Menurut Hamalik (2004: 54) “Pengajaran adalah interaksi belajar mengajar, yang didalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor, yakni: (a) tujuan mengajar; (b) siswa yang belajar; (c) guru yang mengajar; (d) metode mengajar; (e) alat bantu mengajar; (f) penilaian; dan (g) situasi pengajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu, dengan melibatkan atau mengkombinasikan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan yang dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga guru dan murid saling berinteraksi.

Definisi pembelajaran sudah diuraikan, maka selanjutnya adalah menguraikan definisi Kewirausahaan merupakan istilah yang terbilang baru di Indonesia.

Menurut Kasmir (2013: 21) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Pengertian kewirausahaan berasal dari konsep *entrepreneurship*. Menurut Kao (1995: 84) “*Entrepreneurship is the process of doing something new (creative) and something different (innovative) for the purpose of creating wealth for the individual and adding value to society*”. Artinya *entrepreneurship* adalah proses

menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda untuk mendapatkan kekayaan bagi individu dan menambah nilai bagi masyarakat.

Sementara itu Lambing dan Kuehl (2000: 14) juga memberikan definisi tentang *entrepreneurship*.

Entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources, at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks. Artinya *entrepreneurship* adalah tindakan kreatif manusia untuk merubah sesuatu menjadi bernilai. *Entrepreneurship* mencari peluang tanpa memperhatikan ada atau tidaknya sumber daya yang tersedia. *Entrepreneurship* memerlukan visi, semangat, dan komitmen untuk mengerahkan komponen lain untuk mencapai visi tersebut. *Entrepreneurship* membutuhkan kesiapan untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka yang dimaksud dengan kewirausahaan atau *entrepreneurship* adalah suatu proses seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang kreatif dan inovatif dengan tujuan untuk menciptakan usaha atau yang berbeda dengan cara yang terorganisir sehingga menambah nilai bagi masyarakat.

Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

(1) memahami dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat; (2) berwirausaha dalam bidangnya; (3) menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya; dan (4) mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha. Adapun ruang lingkup mata pelajaran kewirausahaan di SMK meliputi: (1) sikap dan perilaku wirausaha; (2) kepemimpinan dan perilaku prestatif; (3) solusi masalah; dan (4) pembuatan keputusan (Permendiknas No. 22

tahun 2006 tentang Standar Isi). Kurikulum mata pelajaran kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Mata Pelajaran Kewirausahaan kelas XI SMK Negeri 1 Candipuro

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha	1.1 Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan 1.2 Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif 1.3 Merumuskan solusi masalah 1.4 Mengembangkan semangat wirausaha 1.5 Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain 1.6 Mengambil resiko usaha 1.7 Membuat keputusan
2. Menerapkan jiwa kepemimpinan	2.1 Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet 2.2 Mengelola konflik 2.3 Membangun visi dan misi usaha
3. Merencanakan usaha kecil/mikro	3.1 Menganalisis peluang usaha Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha 3.2 Menyusun proposal usaha
4. Mengelola usaha kecil/mikro	1.1 Mempersiapkan pendirian usaha 1.2 Menghitung resiko menjalankan usaha 1.3 Menjalankan usaha kecil 1.4 Mengevaluasi hasil usaha

Sumber: Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi

2.4 Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan proses perkembangan perilaku peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Proses perkembangan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Namun, kualitas

hasil perkembangan moral sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa proses pembelajaran sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang sesuai dengan norma, agama, tradisi, hukum, dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Teori perkembangan moral yang mendasari penelitian ini yaitu teori perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif dan perkembangan moral menurut teori perkembangan afektif, berikut uraiannya.

2.4.1 Perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif

Perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif lebih dititikberatkan pada kemampuan berpikir manusia dalam menentukan suatu tindakan atau perbuatan. Menurut Piaget dalam Wadsworth (1984: 158-159) ada empat tahapan perkembangan kognitif seorang anak, yaitu (1) tahap sensorimotor yang terjadi sejak anak lahir sampai berumur 2 tahun; (2) tahap praoperasi pada umur 2-7 tahun; (3) tahap operasi kongkret pada umur 7-11 tahun; dan (4) tahap operasi formal setelah setelah umur 11 tahun ke atas. Perkembangan tahap-tahap tersebut berurutan karena setiap tahap memerlukan tahap yang sebelumnya. Awal dan perkembangan tahap-tahap tersebut dapat berbeda untuk setiap pribadi.

Ciri-ciri pokok perkembangan yang dimiliki setiap pribadi pada tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Tahap perkembangan kognitif Piaget

Tahap	Usia	Ciri-ciri pokok perkembangan
Sensorimotor	0-2 tahun	1. Berdasarkan tindakan 2. > Langkah demi langkah
Praoperasional	2-7 tahun	1. Penggunaan simbol/bahasa tanda 2. Konsep intuitif
Operasi konkret	7-11 tahun	1. Pakai aturan jelas/logis 2. Reversibel dan kekekalan
Operasi formal	11 tahun ke atas	1. Hipotesis 2. Abstrak 3. Deduktif dan induktif 4. Logis dan probabilitas

Sumber: (Adisusilo, 2012: 12)

Sesuai tahap perkembangan kognitif di atas, di tingkat SMK masuk pada tahap operasional formal, karena siswa yang mempelajari kewirausahaan pada usia 15 tahun ke atas atau bahkan sudah dikatakan dewasa dan mempunyai pola pikir yang kritis, mampu berpikir abstrak, dan mampu menganalisis hingga evaluasi.

Sementara itu, Kohlberg dalam Adisusilo (2012: 24) menemukan adanya enam tahap yang satu sama lainnya berbeda jelas.

Enam tahap tersebut kemudian digolongkan menjadi tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap prakonvensional. Pada tahap ini orang menyesuaikan diri dengan aturan-aturan adat dan budaya setempat tentang apa yang disebut baik atau buruk, benar atau salah.
2. Tahap konvensional. Pada tahap ini memenuhi harapan kelompok, keluarga, bangsa dianggap bernilai pada dirinya sendiri tanpa menghiraukan akibat-akibat langsung. Sikap ini tidak hanya memuat penyesuaian dengan harapan-harapan orang lain dan dengan tata aturan masyarakat, melainkan memuat juga loyalitas kepadanya, kesediaan untuk mempertahankan, mendukung, dan membenarkan tata aturan itu secara aktif bukan sikap mengidentifikasi diri dengan orang-orang dan kelompok yang terlibat di dalamnya.
3. Tahap pascakonvensional. Pada tahap ini terdapat usaha jelas untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip moral lepas wibawa kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip itu dan lepas pula dari identifikasi individu dengan kelompoknya.

Tabel 2.5 Enam tahap perkembangan moral Kohlberg

Tingkat	Tahap	Karakteristik
Tingkat I. Moralitas prakonvensional	Tahap 1. Kepatuhan dan orientasi hukuman	Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes
	Tahap 2. Individualisme dan pertukaran	Anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya ada satu saja pandangan benar yang diturunkan otoritas-otoritas. Individu yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula.
Tingkat II. Moralitas konvensional	Tahap 3. Hubungan-hubungan antar pribadi yang baik	Anak-anak yang sekarang biasanya memasuki usia remaja, melihat moralitas lebih daripada hanya urusan-urusan sederhana. Mereka percaya manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas dan bertindak dengan cara-cara yang baik.
	Tahap 4. Memelihara tatanan sosial	Anak-anak menjadi luas kepeduliannya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penekanan mereka lebih pada menaati aturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan.
Tingkat III. Moralitas pascakonvensional	Tahap 5. Kontrak sosial dan hak-hak individual	Anak-anak percaya kalau masyarakat yang baik hanya bisa dipahami dengan cara yang paling baik sebagai sebuah kontrak sosial yang didalamnya orang dengan bebas bekerja demi kebaikan semua orang.
	Tahap 6. Prinsip-prinsip universal	Anak-anak menentukan prinsip-prinsip di mana kita bisa mencapai keadilan.

Sumber: (Crain, 2007: 231-238)

Berdasarkan keenam tahapan perkembangan moral di atas, tahap 1 anak-anak memikirkan apa yang disebut sebagai otoritas adalah suatu kebenaran yang harus diterimanya dengan tujuan menghindari hukuman. Tahap 2, anak-anak sudah mulai melihat adanya berbagai perbedaan dari sisi-sisi setiap masalah. Tahap 3 dan 4, anak-anak mulai memasuki masa remaja yang sudah berpikir bahwa mereka adalah sebagai salah satu dari anggota masyarakat yang konvensional.

Tahap 5 dan 6, orang mulai tidak fokus dengan mempertahankan masyarakat, melainkan lebih peduli dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membuat masyarakat menjadi lebih baik.

Terkait dengan uraian-uraian di atas, maka pada tingkat SMK seorang peserta didik masuk pada tahap pascakonvensional, dimana pada tahap ini peserta didik dapat menentukan nilai-nilainya sendiri dalam kehidupan yang dijalaninya. Mereka sudah mulai memahami dengan cara yang paling baik sebagai sebuah kontrak sosial yang di dalamnya dan lebih peduli dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membuat masyarakat menjadi lebih baik. Apabila penjelasan ini dihubungkan dengan teori kognitif yang dikemukakan Piaget, maka teori kognitif menurut Kohlberg tidak persis sama. Seperti terlihat pada Tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6 Perbandingan tahap Piaget dan tahap Kohlberg

Umur	Tahap kognitif Piaget	Umur	Tahap kognitif Kohlberg
0-2	Sensorimotor	0-9	Tahap prakonvensional
2-7	Intuitif/praoperasional		
7-11	Kongkret/operasional	9-15	Tahap konvensional
11-dst	Formal/abstrak	16-dst	Tahap pascakonvensional

Sumber: (Adisusilo, 2012: 36).

2.4.2 Perkembangan moral menurut teori perkembangan afektif

Ranah afektif seseorang pada dasarnya tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Tingkat perkembangan ranah afektif memiliki keragaman. Secara umum perkembangan ranah afektif menurut Dupont dalam Zuchdi (2008) meliputi enam tahap, yang disajikan dalam bentuk Tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Tahap perkembangan ranah afektif

Tahap	Karakteristik
1. Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek menyebar). Pada tahap impersonal egosentrik, afeksi tidak memiliki struktur yang jelas. Perasaan seseorang belum terkontrol, masih berubah-ubah.
2. Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral). Perasaan mulai dapat dikendalikan.
3. Antar pribadi	Pribadi teman sejawat (afek mutual). Tahap dimana seseorang dapat merasakan perasaan orang lain sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.
4. Psikologis-personal	Afek yang didapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks). Tahap dimana seseorang sudah dapat merasakan perasaan orang lain sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.
5. Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi). Tahap dimana seseorang dapat mengambil keputusan secara otonom dengan memperhatikan perasaan orang lain dan atas dasar hati nurani.
6. Integritas	Pusat afek konsep abstrak integritas diri dan orang lain. Tahap dimana seseorang dapat mengambil keputusan otonom dengan memperhatikan perasaan orang lain serta nilai-nilai universal.

Sumber: (Dupont dalam Zuchdi, 2008: 165)

Erikson dalam Adisusilo (2012: 38-39) berpendapat beda mengenai perkembangan afektif. Menurutnya perkembangan afektif dibagi menjadi delapan fase, sebagai berikut.

1. *Trust* (kepercayaan dasar). Pada usia 0-1 tahun, karakteristik anak yaitu membangun kepercayaan pada hal-hal yang ada di sekitarnya berdasarkan pengalaman indrawinya. Perasaan percaya ini akan terbawa dalam perkembangan selanjutnya.
2. *Autonomy* (otonomi). Pada usia 1-3 tahun, karakteristik anak yaitu timbul karena kemampuan motoris dan mental mulai berkembang, namun pada usia ini perasaan masih amat labil, berubah-ubah tergantung lingkungannya.
3. *Initiative* (inisiatif). Pada usia 3-5 tahun, karakteristik anak yaitu sudah mulai menguasai badan dan gerakannya, sosialitas mulai berkembang, daya imajinatif dan inisiatif mulai tumbuh.

4. *Productivity* (produktivitas). Pada usia 6-11 tahun, karakteristik anak yaitu mulai mengembangkan sifat ingin menghasilkan sesuatu sesuai dengan keinginannya.
5. *Identity* (identitas). Pada usia 12-18 tahun, karakteristik anak yaitu dalam hal kematangan fisik dan mental mulai sempurna, maka dimensi interpersonal dan intrapersonal mulai muncul.
6. *Intimacy* (keakraban). Pada usia 19-25 tahun, karakteristik anak yaitu kemampuan berbagi rasa dan memperhatikan orang lain mulai berkembang.
7. *Generativity* (generasi berikut). Pada usia 25-45 tahun, karakteristik seseorang yaitu mulai memikirkan orang-orang lain di luar keluarganya sendiri, memikirkan generasi yang akan datang, serta masyarakatnya.
8. *Integrity* (integritas). Pada usia 45 ke atas, karakteristik seseorang yaitu memikirkan jati dirinya yang penuh, menemukan integritas diri.

Mengacu pada kutipan tersebut, maka karakteristik peserta didik di SMK masuk sampai pada fase *identity* (identitas), yaitu peserta didik sudah memiliki kematangan fisik dan mental yang mulai sempurna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan afektif seseorang sama halnya dengan perkembangan kognitif, yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, dari waktu ke waktu hingga seseorang tersebut menemukan jati dirinya sebagai seseorang.

2.5 Pendidikan IPS

Konsep IPS pada awalnya berkembang dari Amerika Serikat dengan nama *social studies*. Pada perkembangan selanjutnya setelah berdirinya NCSS (*National Council for the Social Studies*) sebuah organisasi profesional yang secara khusus membina dan mengembangkan *social studies* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan, pengertian *social studies* yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke 20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley pada tahun 1937.

Wesley menyatakan bahwa *"The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes"*. Definisi itu kemudian dijadikan standar oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS) untuk mengeluarkan definisi resmi yang membawa *social studies* semakin terintegrasi, sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin luas.

Pada tahun 1993 *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Sapriya (2012: 10) mengeluarkan definisi resmi *social studies* sebagai berikut

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and resoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world. (Ilmu pengetahuan Sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik/kompeten. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama dan sosiologi juga bersumber dari humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuannya untuk membuat keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warganegara yang bertanggungjawab pada suatu masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat dunia yang masih ketergantungan.

Terkait dengan pengertian tersebut, mata pelajaran IPS dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Pengertian *Social Studies* dikemukakan juga oleh ahli ilmu sosial bernama Banks (1990: 1) *social studies* sebagai berikut.

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world. (Ilmu Pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengambil bagian di dalam kehidupannya sebagai warganegara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia).

Mengacu pada pendapat di atas, IPS memiliki peran mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan guna melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Istilah studi sosial budaya pendidikan menunjukkan bahwa fungsi utama yang ditanggung pendidikan adalah pembudayaan atau internalisasi tata nilai dan adat istiadat masyarakat dengan tujuan supaya nilai-nilai lama yang dianggap luhur dan sekaligus menjamin kepribadian khas masyarakat tidak luntur dan berubah, serta tetap terjaga kelestariannya (Soedijarto, 1993: 23).

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah cabang Ilmu Pengetahuan lebih berorientasi pada manusia. Dalam konteks sosial sebagai sebuah ilmu, IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), humanitis (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama. IPS sebagai pendidikan sosial ditopang oleh berbagai disiplin ilmu tetapi tidak mengajarkan ilmu itu sebagai materi pendidikan. Materi untuk pendidikan IPS sebagai

pendidikan sosial diambil dari permasalahan yang ada di masyarakat (Pargito, 2010: 24).

Sedangkan menurut Trianto (2002: 124) tentang IPS sebagai berikut.

Merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, hukum, politik dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang Ilmu Sosial (sosiologi, sejarah, geografi, politik, hukum, budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Demikian beberapa pengertian yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh beberapa tokoh pendidikan terkenal. Pengembangan IPS di Indonesia banyak mengambil ide-ide dasar dari pendapat-pendapat yang dikembangkan di Amerika Serikat tersebut. Tujuan, materi dan penanganannya dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan nasional dan aspirasi masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada realitas, gejala dan problem sosial yang menjadi kajian IPS yang tidak sama dengan negara-negara lain. Setiap negara memiliki perkembangan dan model pengembangan *Social Studies* yang berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada nilai-nilai kewirausahaan dalam pelajaran kewirausahaan terutama yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pendekatan VCT.

2.6 Karakteristik Pendidikan IPS

Ada dua karakteristik utama IPS, yaitu sebagai bidang kajian penelitian yang ditujukan untuk membentuk warga negara yang baik dan kajian terpadu terhadap

banyak penelitian. Mengajarkan IPS harus multidisiplin, dengan tingkat kepekatan yang bertahap dari jenjang pendidikan SD yang sangat terpadu sampai jenjang SMA yang lebih parsial, meskipun masih tetap memperhatikan keterkaitannya.

Karakteristik IPS menurut Banks dalam Pargito (2010: 38) sebagai berikut.

1. *Social studies programs have as a major purpose the promotion of civic competens which is the knowledge, skill, and attitude requered of student to be able to assume "the office of citizen" (as Thomas Jefferson called it) in our democratic republik.* (program pendidikan IPS mempunyai tujuan utama membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap yang dibutuhkan peserta didik dalam suatu masyarakat yang demokratis).
2. *Social studies program help student construct a knowledge base and attitude drawn from academic disciplines as spesialized ways of viewing reality.*(program pendidikan IPS membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan sikap dari disiplin akademik sebagai suatu pengalaman khusus).
3. *Social studies program reflect the changing nature of knowledge, fostering entirely new and highly integrated approached to resolving issues of signicanci to humanity.* (Program pendidikan IPS mencerminkan perubahan pengetahuan, mengembangkan sesuatu yang baru dan menggunakan pendekatan terintegrasi untuk memecahkan isu secara manusiawi).

Soemantri dalam Sapriya (2012: 22) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut.

1. Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
2. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas*.
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan "*conceptual*" dan "*syntactis*", yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
5. Setiap teori dan generalisasi itu terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Dari beberapa karakteristik IPS yang diutarakan para ahli diatas jelas bahwa IPS bertujuan menyiapkan generasi mandiri yang dapat hidup sebagai warga negara yang kaya dengan berbagai ranah keterampilan. IPS berfungsi sebagai *citizenship transmission* sehingga IPS memberikan berbagai cerita dan contoh yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa dan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, kewirausahaan sebagai salah satu ilmu cabang IPS memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan contoh-contoh perilaku manusia seseorang sebagai pedoman bagi peserta didik untuk menemukan nilai-nilainya sendiri.

2.7 Kewirausahaan dalam Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Jadi, pendidikan IPS merupakan suatu kajian terpadu atau terintegrasi, yang didalamnya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta berkaitan dengan usaha membentuk manusia yang berkompeten.

Pendidikan IPS bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Masalah tersebut diharapkan dapat diatasi dengan materi IPS yang mengkaji tentang tingkah laku seluruh kelompok umat manusia. Untuk itu, pendidikan IPS

yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan.

Menurut Sapriya (2012: 213) mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek: perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen. Sedangkan menurut Wibowo (2011: 24) kewirausahaan merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh perkembangan ilmu itu sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kewirausahaan merupakan bagian dari ekonomi yang mana ekonomi juga merupakan bagian dari pendidikan IPS. Kewirausahaan dalam pendidikan IPS merupakan suatu proses yang bersifat dinamis untuk mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Di mana dalam IPS terdapat suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran kewirausahaan.

2.8 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yaitu penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.8 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Fita Kumasari (2013)	Impelementasi Pendekatan VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) dalam Pembelajaran P.Kn di kelas 2 SD Negeri 1 Kaligadung Kabupaten Kendal.	Upaya memperbaiki sikap siswa dikelas 2 SD Negeri 1 Kaligadung, Kendal melalui pendekatan klarifikasi nilai atau VCT (<i>Value Clarification Technique</i>)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Pnggunaan Pendekatan VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) dapat memperbaiki sikap siswa dikelas 2 SD Negeri Kaligadung, Kendal.
2.	Sudrajat (2012)	Mewujudkan Insan Cendikia, Mandiri dan Bernurani Melalui Pendekatan <i>Value Clarification Technique</i> dalam Mata Kuliah Sejarah Lokal pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogya	Untuk mengetahui peningkatan pemahaman moral, sikap dan kemandirian mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan VCT (<i>Value Clarification Technique</i>)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman moral, sikap dan kemandirian mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
3.	Fitra Wisnu Ilhami (2011)	Impelementasi Model Pembelajaran VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) untuk	Untuk mengetahui potensi afektual siswa melalui penerapan VCT (<i>Value Clarification Technique</i>)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan VCT (<i>Value Clarification Technique</i>)

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Mengembang- kan Potensi Afektual pada Materi Sistem Hukum dan Peradilan Nasional kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Semarang.			dapat meningkat- kan sikap, nilai dan moral siswa di SMAN 1 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan VCT. Namun, peneliti ingin melihat dari sisi yang berbeda yaitu pendekatan VCT sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran kewirausahaan. Harapannya dengan pendekatan VCT, nilai-nilai kewirausahaan dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.